



Peran Satuan Tugas Anti Bullying (Gaspro Cetar Perkasa) sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Lingkungan Satuan Pendidikan

Firmansyah Dwi Prasetyo^(*)

Universitas Panca Marga

Jl. Yos Sudarso 107, Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo

Abstract

Received : 23 Okt 2024

Revised : 12 Nov 2024

Accepted : 21 Nov 2024

This research examines the role of the Anti Bullying Task Force (Gaspro Cetar Perkasa) in efforts to prevent bullying in Probolinggo City schools. The background of this research arises from the high rate of bullying which has a negative impact on students' mental health and social development. The method used is descriptive qualitative research, with data obtained through field observations and in-depth interviews with informants from the Education and Culture Office. The results showed that the program succeeded in raising awareness of the impact of bullying among students, teachers and parents, as well as creating a safer and more responsive school environment. However, there are challenges such as the lack of support from school institutions and students' lack of understanding about bullying. This study concludes that there is a need to develop a more comprehensive program, integrated with the curriculum, and continuous support from all stakeholders to create an inclusive, safe and bullying-free educational environment in the future for all students and create a positive culture in schools.

Keywords: bullying; prevention; gaspro cetar perkasa

(*) Corresponding Author: frfimmennn1712@gmail.com

How to Cite: Prasetyo, Dwi F. (2024). Peran Satuan Tugas Anti Bullying (Gaspro Cetar Perkasa) sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 18 (2): 127-134.

PENDAHULUAN

Perundungan di lingkungan pendidikan telah menjadi masalah yang sering kali diabaikan di Indonesia, termasuk di Kota Probolinggo. Perilaku perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, semakin memperburuk suasana belajar dan menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Selain mempengaruhi kesehatan mental dan emosional para siswa, perundungan juga merusak lingkungan sosial sekolah. Korban perundungan sering kali merasa tertekan, kehilangan semangat untuk belajar, dan pada akhirnya prestasi akademik mereka pun terganggu (Curahsawo et al., 2024). Lebih jauh lagi, perundungan ini juga dapat menyebabkan masalah sosial yang lebih besar, seperti meningkatnya perilaku kenakalan di kalangan remaja.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Probolinggo, kurang lebih sekitar 35% siswa menyatakan pernah mengalami berbagai bentuk perundungan yakni tepat pada bentuk perundungan fisik, kurang lebih sekitar 40% siswa menyatakan pernah mengalami berbagai bentuk perundungan yakni tepat pada bentuk perundungan verbal, dan kurang lebih sekitar 25% siswa menyatakan pernah mengalami berbagai bentuk perundungan yakni tepat pada bentuk perundungan cyberbullying. Dalam survei tahun 2024, terungkap bahwa siswa, terutama di jenjang sekolah menengah (Siswati & Saputra, 2023), merasa kurang mendapatkan perlindungan atau dukungan dari teman maupun guru. Banyak di antara mereka bahkan menganggap perundungan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dilaporkan. Situasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan sistematis untuk menangani perundungan di sekolah.

Tingginya urgensi penanganan perundungan di Kota Probolinggo didorong oleh dampak jangka panjang yang bisa dialami oleh korban. Penelitian mengungkap bahwa siswa yang menjadi korban perundungan lebih berisiko mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta memiliki kepuasan rendah terhadap sekolah. Selain itu, perundungan dapat mendorong munculnya perilaku



menyimpang, baik dari korban maupun pelaku, yang berpotensi meningkatkan kasus kenakalan remaja. Untuk itu, diperlukan program pencegahan yang efektif, seperti Satuan Tugas Anti-Bullying (GASPRO CETAR PERKASA), untuk melindungi siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih aman.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti efektivitas program anti-perundungan. Misalnya, Olweus (1993) menemukan bahwa program anti-bullying di sekolah dapat menurunkan insiden perundungan ini. Selain itu, Ttofi dan Farrington (2011) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua, guru, dan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Di Kota Probolinggo, penelitian lokal menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan siswa dalam kegiatan anti-perundungan menghasilkan hasil positif dan memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa melibatkan semua pihak dalam komunitas sekolah dapat meningkatkan keberhasilan program pencegahan.

Secara hukum, perlindungan terhadap anak dari kekerasan, termasuk perundungan, diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Perundungan di Satuan Pendidikan menyediakan panduan bagi sekolah untuk menangani dan mencegah perundungan (Arif, 2024). Regulasi ini mengamanatkan peran aktif komunitas sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Teori Interaksi Sosial menawarkan sudut pandang yang tepat untuk memahami perundungan di sekolah. Menurut teori ini, perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi sosial yang ada di sekitarnya. Dalam konteks perundungan, interaksi negatif antara siswa dapat memperkuat perilaku bullying dan menciptakan lingkungan yang tidak aman. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program-program yang tidak hanya berfokus pada pencegahan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang sehat antar siswa, sehingga dapat membentuk iklim sosial yang lebih positif dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Satuan Tugas Anti-Bullying (GASPRO CETAR PERKASA) dalam pencegahan perundungan di sekolah-sekolah di Kota Probolinggo. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mengenai efektivitas program yang telah dijalankan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang lebih baik untuk pengembangan program, sehingga lingkungan sekolah dapat menjadi lebih aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan program pencegahan perundungan yang lebih komprehensif di sekolah-sekolah.

METODE

Penelitian ini juga menerapkan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif, dengan jenis kegiatan yang melibatkan teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung serta wawancara supaya mendapatkan data primer lebih tepatnya data yang diperoleh langsung dari informan yang mengetahui dan berkompeten terkait Peran Satuan Tugas Anti-Bullying (GASPRO CETAR PERKASA) sebagai upaya pencegahan perundungan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Sementara, dibutuhkan pula data sekunder yang di mana adalah informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung dari subjek penelitian, seperti dokumentasi, ataupun studi literatur seperti jurnal-jurnal penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah salah satu Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo yang beralamatkan di Jl. Basuki Rahmat No.20A, Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik



analisis data deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2012), yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyusunan data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Satuan Tugas Anti Bullying (GASPRO CETAR PERKASA) sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Lingkungan Satuan Pendidikan

Dalam penelitian ini, bullying fisik diidentifikasi sebagai salah satu bentuk perundungan yang paling mencolok dan mengkhawatirkan di lingkungan sekolah. Bentuk bullying ini melibatkan kekerasan fisik langsung yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, dan berbagai tindakan lainnya yang menyebabkan cedera fisik nyata. Tindakan kekerasan ini tidak hanya menyakiti secara fisik tetapi juga membawa dampak psikologis yang signifikan bagi korban. Cedera fisik yang umum terjadi akibat perundungan fisik termasuk memar, luka, dan bahkan kasus yang lebih parah seperti fraktur. Dari observasi lapangan yang dilakukan, terlihat bahwa tindakan bullying fisik sering terjadi di tempat-tempat tertentu di lingkungan sekolah. Area yang sering menjadi lokasi terjadinya bullying fisik termasuk halaman sekolah, ruang ganti, dan bahkan di dalam kelas saat tidak ada pengawasan dari guru, seperti pada saat jam istirahat.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa bullying fisik tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik korban, tetapi juga menyebabkan tekanan mental yang besar. Korban perundungan fisik sering kali mengalami isolasi sosial, merasa tertekan, dan pada akhirnya memilih untuk menarik diri dari interaksi sosial dengan teman-teman sebaya mereka. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui survei terhadap siswa di beberapa sekolah, sekitar 35% siswa melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban bullying fisik setidaknya sekali selama tahun ajaran terakhir. Banyak dari mereka yang merasa tidak berdaya melawan tindakan tersebut, terutama karena pelaku sering kali adalah siswa yang lebih besar atau memiliki pengaruh lebih kuat di lingkungan sekolah.

Dampak jangka panjang dari perundungan fisik tidak boleh diabaikan. Tindakan ini tidak hanya melukai fisik korban, tetapi juga bisa menyebabkan trauma psikologis yang mendalam. Dampak ini dapat mencakup kecemasan, depresi, dan dalam beberapa kasus yang lebih parah, gangguan stres pascatrauma (PTSD). Trauma yang dialami korban bullying fisik tidak hanya merusak kesehatan mental, tetapi juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang sehat di masa depan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa korban perundungan fisik sering mengalami penurunan prestasi akademis dan tingkat kehadiran yang lebih rendah di sekolah, yang disebabkan oleh rasa takut atau ketidaknyamanan yang mereka rasakan ketika harus kembali ke lingkungan sekolah.

Selain bullying fisik, bullying verbal juga diidentifikasi sebagai bentuk perundungan yang paling umum terjadi dan memiliki dampak yang sangat besar terhadap korban. Tindakan bullying verbal sering kali melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan, penghinaan, ejekan, atau ancaman yang ditujukan kepada korban. Bentuk bullying ini sering kali terjadi melalui komentar merendahkan atau sindiran yang ditujukan pada aspek-aspek tertentu dari korban, seperti penampilan fisik, kemampuan akademis, atau latar belakang sosial dan keluarga mereka. Efek dari bullying verbal terhadap psikologis korban sangat signifikan. Siswa yang menjadi korban bullying verbal sering kali mengalami penurunan harga diri dan kepercayaan diri, yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial mereka (Sumarauw et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa ejekan atau penghinaan yang berulang-ulang dapat menyebabkan perasaan terasing pada korban. Misalnya, ejekan mengenai penampilan fisik atau prestasi akademis sering kali membuat korban merasa tidak berharga atau inferior dibandingkan dengan teman-teman mereka. Dalam penelitian ini, sekitar 40% siswa yang disurvei melaporkan bahwa mereka pernah menjadi korban bullying verbal selama tahun ajaran terakhir. Dampaknya sangat luas, di mana banyak korban merasa tidak memiliki dukungan dari teman sebaya maupun



guru, sehingga mereka cenderung menginternalisasi perasaan negatif tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan risiko depresi dan kecemasan.

Bullying verbal juga sering kali terjadi tanpa terdeteksi oleh orang dewasa, karena bentuk perundungan ini tidak meninggalkan bekas fisik seperti bullying fisik. Akibatnya, banyak korban merasa bahwa tidak ada yang peduli atau mendukung mereka, yang pada akhirnya menambah rasa putus asa. Dampak jangka panjang dari bullying verbal dapat menciptakan pola pikir negatif yang bertahan lama, di mana korban merasa bahwa mereka tidak berharga dan tidak mampu mencapai kesuksesan, baik di sekolah maupun di luar kehidupan akademis. Hal ini juga berpotensi menyebabkan masalah kesehatan mental yang lebih serius di masa depan jika tidak ditangani dengan tepat.

Dengan berkembangnya teknologi digital dan penggunaan media sosial di kalangan siswa, cyberbullying telah menjadi bentuk perundungan yang semakin meningkat. Dalam konteks ini, cyberbullying terjadi melalui berbagai platform digital, di mana pelaku menggunakan internet untuk menyebarkan rumor, gambar, atau informasi merugikan tentang korban. Bentuk bullying ini menjadi sangat problematis karena jejak digital yang sulit dihapus, memungkinkan tindakan tersebut untuk dilihat oleh audiens yang lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama. Korban cyberbullying sering kali merasa sangat terisolasi dan tidak berdaya, terutama ketika mereka menyaksikan teman-teman sebayanya terlibat atau menjadi saksi tanpa memberikan dukungan.

Sekitar 25% dari siswa yang disurvei dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban cyberbullying. Bentuk cyberbullying yang paling umum meliputi penyebaran rumor melalui media sosial, pengiriman pesan yang melecehkan melalui aplikasi perpesanan, dan pembuatan meme yang merendahkan. Banyak korban cyberbullying merasa kesulitan untuk melaporkan kasus mereka, karena mereka khawatir bahwa tindakan ini tidak akan diambil serius oleh pihak sekolah atau orang dewasa lainnya. Rasa malu dan takut sering kali membuat korban memilih untuk diam, yang pada akhirnya memperburuk kesehatan mental mereka. Dampak dari cyberbullying ini sama seriusnya dengan bentuk bullying lainnya, terutama dalam hal penurunan kepercayaan diri dan kinerja akademis yang terpengaruh secara negatif.

Untuk mengatasi masalah perundungan yang semakin meningkat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo telah membentuk satuan tugas anti-bullying yang dinamakan GASPRO CETAR PERKASA (Satuan Tugas Cegah dan Tangani Perundungan dan Kekerasan). Satuan tugas ini dibentuk sebagai upaya proaktif dalam menangani dan mencegah kasus perundungan di lingkungan sekolah (Sriyanti & Asbari, 2024). Pembentukan satgas ini didorong oleh tingginya laporan tentang kasus perundungan yang terjadi di berbagai sekolah. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, GASPRO CETAR PERKASA (Satuan Tugas Cegah dan Tangani Perundungan dan Kekerasan) bertujuan membangun budaya sekolah yang saling menghormati dan mendukung, sekaligus menekan angka kejadian bullying. Satuan tugas ini juga bertindak sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dengan tujuan mengedukasi semua pihak tentang bahaya bullying dan pentingnya tindakan pencegahan, salah satu langkah utama yang diambil oleh GASPRO CETAR PERKASA (Satuan Tugas Cegah dan Tangani Perundungan dan Kekerasan) adalah melaksanakan program sosialisasi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran tentang bullying. Kegiatan ini mencakup workshop, seminar, dan diskusi kelompok yang melibatkan siswa, guru, dan para ahli di bidang psikologi serta pendidikan. Selain memberikan informasi tentang dampak bullying, program ini juga mengajarkan cara untuk mengidentifikasi dan melaporkan kasus perundungan. Di sekolah-sekolah di Kota Probolinggo program ini telah berhasil menjangkau lebih dari 200 siswa.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Gaspro Cetar Perkasa melalui Pemaparan Materi/Sosialisasi Stop Bullying pada Siswa Sekolah Menengah

Program GASPRO CETAR PERKASA (Satuan Tugas Cegah dan Tangani Perundungan dan Kekerasan) diinisiasi sebagai langkah strategis dalam mencegah perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Program ini didesain untuk melibatkan siswa secara aktif melalui pendekatan multidimensional, interaktif, dan kreatif yang dirancang guna membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai orang lain serta dampak buruk bullying. Dalam implementasinya, program ini menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Faktor Pendukung

1. Pengemasan Materi yang Menarik

Pengemasan materi yang kreatif dan menarik adalah faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini. Pendekatan multidimensional diterapkan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti permainan edukatif, simulasi situasi perundungan, dan diskusi kelompok. Simulasi ini, misalnya, memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai dampak emosional perundungan, sehingga meningkatkan empati mereka terhadap korban (Haryono, 2024).

Selain itu, sesi interaktif yang melibatkan diskusi dan tanya jawab juga membuka ruang bagi siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Diskusi semacam ini membantu membangun rasa keterlibatan dan tanggung jawab siswa terhadap program (Kusprpto & Setyowati, 2023). Penggunaan media audiovisual, seperti video pendek yang menggambarkan situasi perundungan dan dampak psikologisnya, semakin memperkuat penyampaian pesan program ini. Konten visual yang menarik tidak hanya membuat siswa lebih tertarik, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang perundungan.

Kegiatan kreatif, seperti pembuatan poster, video, atau kampanye media sosial, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam menyebarkan pesan anti-bullying. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta memupuk rasa tanggung jawab dalam mencegah perundungan di antara teman-temannya.

2. Ketersediaan Dana dan Dukungan Finansial

Ketersediaan dana yang cukup menjadi aspek penting lainnya. Dana yang mencukupi memungkinkan program untuk mengadakan kegiatan yang beragam, seperti seminar dengan narasumber ahli, pelatihan guru, serta pengadaan materi ajar yang berkualitas. Selain itu, dukungan dari sponsor lokal turut memperkuat keberlanjutan program. Kolaborasi dengan sponsor, seperti perusahaan atau lembaga swadaya masyarakat, memberikan bantuan finansial maupun logistik, sehingga memfasilitasi pelaksanaan program secara lebih optimal.

Fasilitas yang mendukung, termasuk ruang kelas yang nyaman dan peralatan multimedia, juga berperan penting dalam keberhasilan program. Fasilitas



yang memadai meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan membuat siswa lebih antusias untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan.

3. Dukungan dari Pemangku Kepentingan

Dukungan dari pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar, sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan program. Keterlibatan orang tua, misalnya, memungkinkan pesan anti-bullying yang disampaikan di sekolah juga diterapkan di rumah. Dengan dukungan yang komprehensif dari semua pihak, tujuan program dapat tercapai dengan lebih efektif.

Faktor Penghambat

1. Kendala Pelaksanaan

Meski program GASPRO CETAR PERKASA (Satuan Tugas Cegah dan Tangani Perundungan dan Kekerasan) memiliki banyak faktor pendukung, berbagai tantangan juga muncul dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah jadwal akademik yang padat. Kesibukan akademik, seperti ujian dan tugas sekolah, sering kali mengganggu partisipasi siswa dalam kegiatan sosialisasi. Hal ini menyebabkan ketidakmerataan penyampaian informasi terkait perundungan di antara siswa.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam turut menjadi penghambat. Siswa yang terlibat dalam banyak kegiatan di luar jam pelajaran sering kali tidak dapat mengikuti kegiatan sosialisasi secara penuh, sehingga partisipasi mereka dalam program menjadi terbatas.

Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam hal pengalokasian waktu dan sumber daya juga menjadi hambatan. Tanpa komitmen dari manajemen sekolah, program sulit berjalan dengan optimal.

2. Kurangnya Pemahaman Siswa

Kurangnya pemahaman sebagian siswa tentang perundungan menjadi penghalang signifikan. Persepsi yang salah terhadap bullying, di mana siswa menganggapnya sebagai hal yang sepele atau bagian dari norma sosial sekolah, membuat mereka acuh tak acuh terhadap pesan anti-bullying. Selain itu, keterbatasan pengetahuan siswa mengenai berbagai bentuk bullying, termasuk cyberbullying, juga menjadi penghambat bagi keberhasilan program.

Minimnya diskusi mengenai perundungan di rumah memperburuk masalah ini. Kurangnya edukasi di lingkungan keluarga menyebabkan siswa tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang dampak perundungan. Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi yang lebih mendalam baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk mengatasi faktor penghambat, edukasi yang berkelanjutan sangat diperlukan. Program GASPRO CETAR PERKASA (Satuan Tugas Cegah dan Tangani Perundungan dan Kekerasan) perlu menerapkan program edukasi terstruktur yang diselenggarakan secara berkala (Navira et al., 2023). Program ini bisa berupa workshop yang mengajarkan siswa bagaimana melindungi diri dari perundungan, serta cara menjadi "bystander" yang bertanggung jawab. Selain itu, pelatihan untuk siswa dan guru sangat penting dalam membantu mereka mengenali tanda-tanda bullying dan cara intervensi yang efektif. Melalui pelatihan ini, siswa dan guru dapat memperoleh keterampilan praktis untuk menghadapi situasi bullying di sekolah (Laxmi et al., 2024).

Keberhasilan program GASPRO CETAR PERKASA (Satuan Tugas Cegah dan Tangani Perundungan dan Kekerasan) sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk guru, staf, orang tua, dan siswa. Pelatihan bagi guru dan staf untuk mengenali tanda-tanda bullying dan mendukung siswa yang menjadi korban adalah langkah penting. Guru yang dilatih dengan baik dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Keterlibatan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan program. Mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi di sekolah, serta memberikan mereka



pemahaman tentang cara mendukung anak di rumah, dapat memperkuat pesan anti-bullying di lingkungan keluarga.

Membangun komunitas yang solid di sekolah, di mana siswa, guru, dan orang tua bekerja sama dalam kegiatan anti-bullying, dapat menciptakan rasa kebersamaan dan komitmen terhadap program. Selain itu, kampanye kesadaran yang berkelanjutan melalui media sosial, poster, dan lomba-lomba kreatif dapat memperkuat pesan anti-bullying di seluruh komunitas sekolah (Yenti & Hendriani, 2024).

Program GASPRO CETAR PERKASA (Satuan Tugas Cegah dan Tangani Perundungan dan Kekerasan) menunjukkan potensi besar dalam pencegahan perundungan di sekolah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, analisis faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa program ini memiliki landasan kuat untuk berhasil. Dengan memperkuat dukungan dari pemangku kepentingan, menyediakan edukasi yang komprehensif, serta melibatkan semua elemen sekolah, program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif jangka panjang.

Program ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tetapi juga membentuk generasi siswa yang lebih peka terhadap isu perundungan dan berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang inklusif (Qamaria et al., 2023). GASPRO CETAR PERKASA (Satuan Tugas Cegah dan Tangani Perundungan dan Kekerasan) dapat menjadi model yang layak diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan bebas dari bullying.

PENUTUP

Satuan Tugas Anti Bullying (Gaspro Cetar Perkasa) berperan penting dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan satuan pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah Kota Probolinggo. Dengan melibatkan berbagai pihak seperti siswa, guru, dan orang tua melalui pendekatan berbasis komunitas, program ini sukses menciptakan suasana sekolah yang lebih aman dan responsif terhadap isu perundungan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran semua elemen dalam menciptakan iklim sosial yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan belajar tanpa takut menjadi korban perundungan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi yang menarik dan kreatif, seperti penggunaan media audiovisual serta kegiatan interaktif, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak perundungan. Walaupun keberagaman kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi kendala, program ini juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pencegahan perundungan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah, terutama dalam hal alokasi waktu dan sumber daya, yang perlu diatasi agar program dapat berjalan secara optimal.

Implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi perlunya komitmen yang lebih besar dari manajemen sekolah serta dukungan yang berkelanjutan dari orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan perundungan. Selain itu, program ini perlu dikembangkan lebih komprehensif dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah agar upaya pencegahan dapat lebih kuat.

Ke depan, program ini memiliki prospek untuk diperluas ke sekolah-sekolah lain di luar Kota Probolinggo, serta pengembangan modul pelatihan untuk guru dan staf sekolah guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menangani kasus perundungan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program terhadap perilaku siswa dan iklim sekolah secara umum (Devi et al., 2024). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lingkungan pendidikan menjadi lebih inklusif dan terbebas dari perundungan, yang pada akhirnya mendukung perkembangan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, G. M. (2024). Fenomena Bulliying Di Sekolah Dalam Perpektif Hukum. *Journal Iuris Scientia*, 2(1), 34–44. <https://doi.org/10.62263/jis.v2i1.34>



- Curahsawo, D. D., Jannah, F., Suharwati, Z., Oktaviaji, F., & Wardana, L. A. (2024). *Edukasi Stop Bullying Pada Siswa Dan Wali Murid*. 4(5), 52–59.
- Devi, K. J. F., Hamka, H., & Istanina, R. (2024). Analisis Implementasi Program Roots Indonesia dalam Penuntasan Isu Perundungan: Studi Kasus pada Beberapa Satuan Pendidikan di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 62–84. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4556>
- Haryono, Y. C. (2024). *PENDIDIKAN Faculty Of Law , Dirgantara Marsekal Suryadarma University Faculty Of Law , Dirgantara Marsekal Suryadarma University Faculty Of Law , Dirgantara Marsekal Suryadarma University Faculty Of Law , Dirgantara Marsekal Suryadarma University Faculty . 2*, 29–40.
- Kusprapto, A., & Setyowati, R. N. (2023). Strategi Guru dalam Mencegah Perundungan di Sekolah (School Bullying) pada Peserta Didik di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 13057–13067. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8465>
- Laxmi, L., Jumrana, J., Koodoh, E. E., & Aris, L. O. (2024). Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stop Bullying Tahap Pertama pada Pelajar SMP dan SMA di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal of Digital Community Services*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.69693/dcs.v1i2.16>
- Navira, A., Normansyah, A. D., & Sukarliana, L. (2023). Pencegahan Perundungan di Sekolah Peran Melalui Program Roadmap of Out Standing Educators. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v3i2.1725>
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihatini, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 216–225. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1656>
- Sriyanti, S., & Asbari, M. (2024). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 85–89.
- Sumarauw, A. B. I., Sovayunanto, R., & Padmi, N. M. D. (2024). Faktor Penyebab Perilaku Bullying Verbal Di Kalangan Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Bunyu. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(5), 488–499.
- Yenti, D., & Hendriani, S. (2024). Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Satuan Pendidikan di SMPN 26 Sijunjung. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18(1), 97–101.